

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi berkembang sangat pesat pada masa sekarang ini, terutama dalam komunikasi media massa. Saat ini, akses terhadap media menjadi hal yang penting baik untuk mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakat di seluruh dunia maupun untuk mengumpulkan pengetahuan. yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Surat kabar, radio, televisi, dan film merupakan contoh media massa.

Salah satu jenis teknologi audio visual adalah film. Film adalah media komunikasi audiovisual yang disukai banyak orang. Orang-orang yang menonton film bervariasi dari usia anak-anak hingga orang lanjut usia. Melalui media naratif, film juga dapat dilihat sebagai sarana memberikan informasi dan mendidik penonton. Film berfungsi sebagai media ekspresi artistik konsep dan ide naratif bagi pembuat film dan seniman. Karena kemampuannya mempengaruhi semua aspek masyarakat, film mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi penonton. Film, berbeda dengan media massa lainnya, merupakan institusi sosial yang penting. Konten film memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan menciptakan realitas sosial. Sebagai media massa, film dapat menjangkau berbagai kelompok sosial karena dapat memenuhi selera dan kebutuhan masyarakat akan kenikmatan. Film dapat menyampaikan pesan dengan memanfaatkan teknologi kamera, warna, sudut foto, musik, dan suara untuk menciptakan sajian audiovisual yang disajikan secara artistik dan membuat penonton mudah memahami isi pesan.

Sejarah film sangatlah panjang, mulai dari film bisu atau hitam-putih hingga film berwarna dan bersuara masa kini. Bioskop modern masih berkembang pesat, seiring dengan berkembangnya teknologi yang mendukung produksi dan pelestariannya. Persepsi masyarakat umum terhadap film juga meningkat. Salah satu dari banyak manfaat film adalah kemampuannya menampilkan benda-benda yang tidak terlihat oleh mata manusia. Video mungkin menampilkan objek yang sangat kecil atau sangat besar, bergerak lambat atau cepat. Ketika teknologi suara,

animasi, dan efek digabungkan, film dapat menciptakan kesan yang lebih kuat dibandingkan kejadian sebenarnya. Karena sifatnya yang audio visual, film saat ini merupakan salah satu bentuk informasi yang lebih resisten dibandingkan bentuk informasi lainnya. Film mempunyai kemampuan membentuk opini publik melalui beragam metode penyajian dan format siaran. Selain itu, film mempunyai kekuatan untuk mengubah atau bahkan menciptakan cara berpikir baru dalam masyarakat.

Saat ini, di Kota Ponorogo mulai mengalami perkembangan dalam memproduksi karya film pendek. Mulai banyak komunitas-komunitas film pendek di Ponorogo yang terus membuat karya film demi menghasilkan kualitas dan cerita film yang elok sehingga mampu bersaing dalam festival-festival lomba film pendek. Tak heran jika banyak sutradara yang berlomba menampilkan inovasinya dalam menghasilkan film agar bisa memperoleh hati para penggemar film, salah satunya pemuda kondang di Ponorogo bernama Gelora Yudhaswara selaku sutradara dan ketua dari Komunitas Film Ponorogo Indie berjudul “Omah Njero” yang berhasil masuk dalam 9 short list Festival Film Indonesia (FFI) 2020.

Sebelumnya, sutradara film Omah Njero melakukan riset bahwa banyak pemuda di Kota Ponorogo khususnya perempuan pergi ke luar negeri untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) dengan alasan jenuh tinggal di kota, alasan lain yakni desakan orang tua yang menyuruh anaknya agar segera menikah. Meskipun sudah menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi, anak perempuan tidak diperbolehkan untuk kerja di luar kota dengan embel-embel nanti orang tua sakit-sakitan ketika ditinggal anak perempuannya merantau. Kebebasan merantau ini dilimpahkan oleh anak laki-laki, sedangkan perempuan boleh bekerja tetapi di dalam kota agar kelak bisa mengurus orang tuanya. Istilah tugas perempuan hanya memasak dan mengurus rumah masih relate di Ponorogo dalam keluarga jawa. Mau sekaya dan sepintar apapun, perempuan harus tetap tinggal di rumah.

Film pendek berjudul “Omah Njero” yang berdurasi 26:18 menit dengan menggunakan bahasa jawa ini mengangkat tema tentang fungsi omah njero atau ruang paling privat di keluarga jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting, yang hanya boleh ditempati oleh anggota keluarga saja. Di dalam omah

njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya. Film pendek ini juga menceritakan tentang seorang anak gadis di dalam sebuah keluarga, yang dianggap lemah dan tidak dibolehkan untuk mengambil keputusan diluar kodrat wanita jawa.

Diawali dengan cerita pada pagi yang biasanya sepi di rumah Betari (35 th) menjadi pagi yang penuh ketegangan. Ketegangan ini berasal dari kepulangan Baskoro (40 th), kakaknya Betari, yang membawa kemarahan pada Betari. Kemarahan Baskoro karena merasa ditipu oleh Betari yang mengabarkan bahwa Ayah mereka sakit keras. Baskoro merasa rugi sudah pulang. Pagi itu Baskoro mulai memperlmasalahkan banyak hal terutama status perawan tua Betari. Ketegangan semakin meninggi ketika Bowo (34 th, adiknya betari) juga datang banyak membela Betari. Bapak (65 th) dan ibu (60 th) tampak tidak kuasa meredakan kemarahan Baskoro meski Bapak sudah membawa mereka bertiga ke dalam Omah Njero. Omah Njero adalah ruang paling privat di keluarga jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting. Di dalam omah njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya.

Perempuan menjadi subjek perbincangan yang menarik di media, khususnya pada film. Cara masyarakat memandang perempuan pada dasarnya dibentuk oleh interpretasi yang dibuat oleh media. Perempuan dengan demikian dijadikan salah satu topik yang diangkat dalam penelitian ini dan layak untuk dikaji lebih lanjut. Perlu adanya perdebatan atau pengkajian yang mendalam terhadap permasalahan ini karena permasalahan ini merupakan permasalahan yang belum terselesaikan dan sering diabaikan. Akibatnya, perempuan seringkali terabaikan dan keberadaannya serta sikap dan pemikirannya terlepas dari kesadaran komunal kita.

Dalam budaya jawa merupakan salah satu yang masih menganut sistem patriarkis. Perempuan dalam pandangan budaya jawa masih kental dengan sistem patriarki, dimana seorang laki-laki yang akan berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, serta perempuan yang akan mengelola pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah. Namun sistem patriarkis ini terkadang dianggap negatif dan

disalahgunakan, dimana laki-laki merendahkan perempuan dan menganggap perempuan lemah karena hanya diperbolehkan di rumah, untuk sekedar mengurus rumah dan memasak. adapun patriarki dikelompokkan dalam enam bentuk, yaitu patriarki dalam rumah tangga, patriarki dalam pekerjaan, patriarki dalam seksualitas, patriarki dalam kekerasan, patriarki dalam budaya, dan patriarki dalam negara.

Menurut Freud, ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan dapat digunakan untuk membandingkan organ anatomi biologis dan menentukan apakah laki-laki atau perempuan berbeda secara biologis satu sama lain. Perempuan terkadang dipandang lebih lemah dibandingkan laki-laki karena mayoritas dari mereka memiliki tubuh yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Perempuan seringkali mendapat stigma sebagai perempuan yang lemah, rapuh, sensitif, dan lembut.

Saat ini ada banyak sekali film yang berfokus pada kesulitan perempuan. Film tentang perempuan mencoba menampilkan gambaran perempuan dari sudut pandang penciptanya melalui bahasa yang merupakan perangkat fundamentalnya. Hal ini mengakibatkan terminologi dihasilkan dari cerita perempuan yang disampaikan secara keseluruhan. Di negara-negara yang patriarki, pandangan sosiokultural terhadap perempuan terkadang mengakibatkan marginalisasi terhadap perempuan. Di bidang sosial dan profesional, diskriminasi terhadap perempuan Indonesia merupakan hal yang lumrah.

Penggambaran karakter dalam teks merupakan ide mendasar yang dikemukakan oleh Sara Mills. Untuk menentukan bagaimana pola teks dan bagaimana makna dirasakan di seluruh teks, sudut pandang ini menafsirkan siapa subjek dan objek cerita. Sara Mills berfokus pada bagaimana penonton dan penulis digambarkan selain posisi karakter dalam buku. Seberapa baik penonton memahami konten dan berpartisipasi dalam narasinya. Untuk mengatur bagaimana teks dimaknai dan bagaimana tokoh-tokoh sosial tersebut diposisikan, posisi ini bertujuan untuk menempatkan pendengar pada salah satu peran.

Penulis terdorong untuk melakukan analisis lebih dalam dan mengungkap skenario di dalam film pendek Omah Njero yang mengandung kesetaraan gender dan mendapatkan perilaku patriarkis di dalam sebuah keluarga Jawa. Dengan judul

penelitian “Analisis Feminisme dalam Skenario Film Pendek Omah Njero Tahun 2020 (Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”, peneliti tertarik untuk mengkaji adegan sinematik patriarkis untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam skenario film pendek ini, apakah sesuai dengan realita kehidupan atau adat yang dianut masyarakat atau sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat peneliti rumuskan bahwa permasalahan yang muncul diantaranya adalah Bagaimana Analisis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek “Omah Njero” Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil dari Analisis Feminisme Dalam Skenario Film Pendek “Omah Njero” tahun 2020, dan juga mengetahui hasil scene-scene di dalam film pendek Omah Njero yang mengandung tindakan patriarkis atau kesetaraan gender.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini seharusnya menambah pengetahuan tentang interpretasi semiotika film. Selain itu, peneliti ingin siswa belajar lebih banyak tentang bagaimana gender perempuan digambarkan dalam film pendek oleh media massa. Selain itu juga menjadi bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memajukan prestasi akademik jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan meningkatkan bahan bacaan yang tersedia bagi mahasiswa.

3. Manfaat Praktis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana gender perempuan digambarkan dalam film pendek. Selain itu dapat juga

dilakukan pertukaran ide dan masukan dengan pihak lain yang membutuhkan informasi mengenai penelitian ini.

